



The certificate is a rectangular document with a white background and a green and yellow striped border at the top. It features the logos of Universitas Kristen Maranatha and the seminar itself. The text is centered and includes the recipient's name, the event details, and the date and location. There are two blue ink signatures and two official stamps at the bottom.

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

SEMINAR NASIONAL CALL FOR PAPER

SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA
FITRIASURI

ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI

PEMAKALAH
DALAM ACARÁ

CALL FOR PAPER
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

SEMINAR NASIONAL
ECONOMIC GLOBALIZATION:
TREND & RISK FOR
DEVELOPING COUNTRY

22 - 24 MEI 2014 DI BTC HOTEL JL. DJUNDJUNAN NO. 143-149 BANDUNG

DEKAN FAKULTAS EKONOMI
Septyan, S.E., M.Si., Ak.

KETUA PANITIA
Lidy Agustina, S.E., M.Si., A.k.

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA BANDUNG

SEMINAR NASIONAL CALL FOR PAPER

INTEGRITY CARE EXCELLENCE
mcu
MARANATHA CHRISTIAN UNIVERSITY

EFEKTIFITAS PENINGKATAN “FINANSIAL DISCLOSURE” MELALUI PENERAPAN IFRS

Fitriasuri

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bina Darma

fitria7878@yahoo.com

ABSTRAK

Pasar ekuitas saat ini perkembangannya semakin aktif dan menempatkannya pada posisi penting dalam perekonomian nasional dan global. Hal itu berdampak pada semakin tingginya tuntutan bagi perusahaan dalam hal pengungkapan publik, perlindungan terhadap investor, nilai pemegang saham dan bentuk tata kelola perusahaan. IFRS (International Financial Reporting Standar) hadir sebagai solusi dari permasalahan perbedaan standar di berbagai Negara. IFRS sebagai standar global dirancang untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan sebagai wujud perlindungan investor yang lebih baik. Tujuan tersebut pada akhirnya dapat tercapai dipengaruhi oleh berbagai faktor. Artikel ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengungkapan dalam IFRS pada akhirnya menentukan apakah tujuan yang dicita-citakan tersebut dapat tercapai. Berdasarkan kajian literature diketahui bahwa kepatuhan ini dipengaruhi oleh insentif ekonomi yang diperkirakan diterima serta kemampuan biaya institusi perusahaan terkait. Selain itu pertanggungjawaban public dan penegakan hukum serta tata kelola yang baik juga merupakan pendorong terpenuhinya pengungkapan IFRS yang tinggi.

Kata kunci : efektivitas, financial, disclosure, ifrs

ABSTRACT

Abstract : At present , the equity markets growing more active and put it in an important position in the national and global economy . It impacts on the increasing demand for the company in terms of public disclosure , investor protection , shareholder value and corporate governance forms . One of the obstacles that are often encountered in the global equity markets is the existence of differences in accounting standards between countries are related . IFRS (International Financial Reporting Standards) is present as a standard solution of the problem differences in various countries . IFRS as a global standard designed to improve the quality of financial statement disclosure as a form of better investor protection . These objectives can be achieved ultimately influenced by various factors . This article discusses the factors that affect adherence to disclosure under IFRS and show how the goal can be achieved . Based on the review of literature it is known that adherence is influenced by economic incentives and corporate finance capabilities . In addition , public accountability and the rule of law and good governance also encourage the fulfillment of IFRS disclosure .

Keywords: effectiveness, financial, disclosure, IFRS

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar saham yang semakin aktif menempatkan perdagangan saham pada posisi penting dalam perekonomian baik nasional maupun global. Hal ini menyebabkan semakin tingginya tuntutan pengungkapan publik bagi perusahaan. Beberapa hal yang menjadi penekanan antara lain tentang perlindungan terhadap investor, nilai pemegang saham dan bentuk tata kelola perusahaan (corporate governance) (choi, 2005). Perkembangan pengungkapan itu sendiri sangat berkaitan dengan perkembangan sistem, praktik dan standar akuntansi yang banyak dipengaruhi oleh sumber pendanaan, sistem hukum, perpajakan, ikatan politik dan ekonomi, inflasi, tingkat perkembangan ekonomi, tingkat pendidikan, dan budaya (choi, 2005). Berkembangnya pasar modal global kemudian menuntut adanya kesamaan dalam pelaporan keuangan perusahaan secara global. Adanya kesamaan standar diharapkan memudahkan dalam penilaian dan perbandingan kinerja perusahaan yang terlibat. Selain itu kesamaan standar membantu perusahaan multinasional melaksanakan aktivitas pelaporan antara induk dan anak perusahaan yang berada di negara-negara yang berbeda.

IFRS (International Financial Reporting Standar) hadir sebagai solusi dari permasalahan perbedaan standar di berbagai Negara. IFRS adalah standar akuntansi internasional hasil karya *International Accounting Standard Board (IASB)* yang disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (*IASB*), Komisi Masyarakat Eropa (*EC*), Organisasi Internasional Pasar Modal (*IOSOC*), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (*IFAC*). Karena ekonomi global terus berkembang negara-negara di seluruh dunia terus tertarik ke arah konvergensi dan adopsi IFRS. Di tahun 2011, setidaknya ada 15000 perusahaan yang beraktivitas di bursa, 123 negara telah menggunakan IFRS dengan disesuaikan kondisi masing-masing Negara (collemi, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepercayaan Negara-negara di dunia bahwa penerapan IFRS diyakini dapat meningkatkan performa dan tanggung jawab publik perusahaan termasuk dalam hal pengungkapan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melakukan kajian literatur tentang bagaimana Efektivitas Peningkatan “Financial Disclosure” Melalui Penerapan IFRS.

KAJIAN EMPIRIS

I. MANFAAT ADOPSI IFRS (TANTANGAN DAN KESEMPATAN)

Masih terdapat perdebatan mengenai alasan mengapa suatu negara mengadopsi IFRS (Zeghal dan Mhedhbi, 2006). Pendapat pertama mendukung adopsi IFRS karena menilai harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan, selain itu dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional, dan dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik. Pihak lain yang mendukung juga mengatakan bahwa Adopsi IFRS dapat memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya terutama bagi negara berkembang dan menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik (Zeghal dan Mhedhbi, 2006).

Pendapat kedua lebih menyukai faktor spesifik suatu negara dimana dirasakan tetap harus dipertimbangkan dalam menyusun sistem akuntansi nasional dan menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan lokal menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan lokal (Nobes, 2010). Selanjutnya dikatakan pula fakta menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan sistem akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di negara berkembang (Nobes,2010). Nobes (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting terutama bagi negara berkembang. Adopsi IFRS adalah jalan termurah untuk negara-negara jika dibandingkan menyiapkan standar sendiri.

Adopsi IFRS juga dapat memberi manfaat yang lebih besar serta lebih mudah bagi perusahaan domestik, profesi akuntan dalam hubungan internasional. Manfaat lain yang tidak bisa kita abaikan adalah unsur dari keberpihakan pada politik dunia karena di gunakan di hampir seluruh negara penting yang ada. Namun dalam

pelaksanaanya terdapat sedikit keraguan apakah standar ini sesuai untuk negara berkembang. Sebagai salah satu contoh yaitu mengenai pengaturan yang cukup kompleks dalam standar dan pengungkapan yang luas yang diperlukan. Hal ini dapat menimbulkan biaya pelaporan yang tinggi yang lebih besar dari manfaat yang diterima negara tersebut. Namun harmonisasi pada akhirnya diiprediksi tetap akan berlanjut dan akan menuju ke arah standar dari IASB, yaitu IFRS (Nobes,2010).

Tim manajemen eksekutif sebagai penanggung jawab tata kelola perusahaan harus secara aktif mendalami keahlian dan kesiapan sumber daya dalam menghadapi tantangan dan peluang konvergensi IFRS yang meliputi (collemi, 2011): 1) ketaatan hukum, pajak dan infrasturktur, 2) efisiensi waktu dalam penyiapan laporan keuangan, peningkatan pengendalian intern dan memusatkan permasalahan regulasi, 3) akses ke profesional dan konsultan IFRS yang berkualitas, 4) dampak pada kontrak dan perjanjian yang ada, 5)peningkatan sistem TI untuk menangkap data, 6) pendidikan pemegang saham mendidik, investor dan lainnya.

II. PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Perbedaan nasional dalam pengungkapan secara umum dipengaruhi dan didorong oleh tata kelola perusahaan dan keuangan. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara Anglo Amerika lainnya, sumber pendanaan terbesar mereka lebih banyak disediakan oleh pasar ekuitas. Berkembangnya pasar ekuitas ini menyebabkan kepemilikan perusahaan cenderung tersebar luas di antara banyak pemegang saham. Akibatnya, perlindungan terhadap investor menjadi sangat penting dan membuka praktek pengungkapan yang luas dan atas kesadaran sendiri. Sementara di negara-negara lain dengan sistem hukum “code law” seperti Prancis dan Jepang serta beberapa negara pasar yang berkembang, kepemilikan saham masih sangat terkonsentrasi pada pemilik keluarga dan bank sehingga pengungkapan kepada public cenderung sedikit dan konservatif.

Pengungkapan pada perusahaan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (choi, 2005):

a. Pengungkapan Sukarela

Manajer pada dasarnya memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini dan saat mendatang secara sukarela

karena beberapa hal yang antara lain adalah: biaya transaksi surat berharga yang lebih rendah, meningkatnya minat investor dan analis, likuiditas saham meningkat dan biaya modal yang rendah. Tingginya tuntutan para investor atas informasi yang lebih detail mendorong meningkatnya pengungkapan sukarela baik di Negara maju dan berkembang. Namun bukti-bukti menunjukkan bahwa manajer cenderung menunda pengungkapan berita yang negatif. Aturan akuntansi dapat mengurangi praktek pelaporan dan pengungkapan yang tidak mewakili kepentingan pemegang saham.

b. Pengungkapan Wajib.

Pengungkapan wajib sebagian besar adalah ketentuan dari badan regulator pemerintah dan bursa efek. Mereka umumnya mengharuskan perusahaan perusahaan asing yang mencatatkan saham untuk memberi informasi keuangan dan informasi non keuangan yang sama dengan yang diharuskan kepada perusahaan domestik.

Setiap informasi yang diumumkan terbuka untuk calon dan para pemegang saham. Namun demikian, kebanyakan negara tidak mengawasi atau menegakkan pelaksanaan ketentuan "kesesuaian pengungkapan antar wilayah (yuridiksi). Perlindungan terhadap pemegang saham berbeda antara satu negara dengan negara lain. Negara-negara Anglo Amerika seperti Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat memberikan perlindungan kepada pemegang saham yang ditegakkan secara luas dan ketat. Sebaliknya, perlindungan kepada para pemegang saham kurang mendapat perhatian di beberapa negara lain seperti Cina yang melarang insider trading tetapi penegakan hukumnya lemah.

IFRS DAN PENGUNGKAPAN KEUANGAN

Beberapa kasus kecurangan telah menimpa perusahaan belakangan ini. Kasus terbesar yang cukup mengguncang adalah kasus enron dan worldcom. Hal ini mendorong perubahan dalam manajemen resiko perusahaan. Untuk itu sangat dibutuhkan transparansi dan pengungkapan informasi yang relevan oleh perusahaan. Badan Standar Internasional Akuntansi telah mengatur hal tersebut dalam IAS 30 mengenai pengungkapan di lembaga bank dan yang sejenis dan IAS 32 tentang pengungkapan keuangan secara umum. Selanjutnya aturan ini direvisi dalam aturan

IFRS 7 tahun 2007 dan direvisi kembali dalam IFRS 9 ditahun 2013 (IASPlus, 2013). Tujuan dibentuknya peraturan ini adalah untuk menyediakan informasi kepada pengguna yang berguna dalam menjalankan manajemen resiko. Perbedaan mendasar aturan IFRS dengan aturan sebelumnya adalah dalam hal pengembangan pengungkapan kualitatif tentang proses dan pengungkapan resiko kuantitatif berdasarkan informasi personel manajemen kunci mengenai bagaimana mereka mengelola resiko (McDonnel,2007). Hal ini menunjukkan keseriusan IFRS mendorong tingginya pengungkapan pada standar yang dibuat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka. Menurut Cooper dalam Creswell (2010) kajian pustaka memiliki tujuan untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan dan menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah-celah yang kurang dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pada kesempatan lain Geoffrey dan Airasian (2009) juga mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menjelaskan hal hal yang telah dilakukan orang lain yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Dengan metode ini penulis berusaha menarik kesimpulan sementara secara teoritis terhadap masalah yang ditentukan berdasarkan perbandingan beberapa hasil hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya dorongan meningkat terhadap penerapan standar akuntansi global yang tunggal yaitu mengakibatkan International Financial Reporting Standards (IFRS) diadopsi oleh lebih dari 100 negara. Salah satu manfaat yang diyakini adalah bahwa IFRS merupakan standar akuntansi unggul dibandingkan dengan standar akuntansi domestik, meningkatkan komparabilitas dan meningkatkan informasi lingkungan perusahaan dan berkontribusi efektif pada biaya modal rendah (Barth 2008). Hal ini sejalan dengan pendapat Ashbaugh dan Pincus (2001) yang mencatat bahwa standar akuntansi internasional mengungguli standar akuntansi domestik negara-negara tertentu karena menyebabkan meningkatnya pengungkapanan

sehingga implikasinya menyebabkan peningkatan transparansi dan pelaporan keuangan berkualitas tinggi dan efektif memperbaiki lingkungan informasi perusahaan (Daske et al. 2008). Peningkatan informasi lingkungan perusahaan juga dinilai dapat menguntungkan perusahaan dalam hal mengurangi biaya seleksi kerugian dan risiko estimasi, sehingga berkontribusi terhadap biaya modal yang lebih rendah (Leuz dan Verrecchia 2000; Lambert et al 2007). Namun disisi lain Ball (2006) juga mencatat bahwa laporan akuntansi berstandar tinggi tidak hanya ditentukan oleh standar akuntansi saja tetapi juga ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik sehingga tidak semua perusahaan akan sepenuhnya patuh pada ketentuan IFRS. Adanya variasi kepatuhan terhadap IFRS tidak berarti bahwa IFRS tidak memiliki pengaruh positif terhadap informasi lingkungan perusahaan.

DAMPAK IFRS TERHADAP PENINGKATAN INFORMASI LINGKUNGAN PERUSAHAAN

Ashbaugh dan Pincus (2001) melakukan kajian tentang hubungan standar domestic dengan analisis akurasi perkiraan pendapatan. Hasilnya ditemukan bahwa ada hubungan negatif antara standar domestik dan IAS dengan analisis akurasi perkiraan pendapatan. Selanjutnya setelah adopsi dari IAS, mereka menemukan peningkatan analisis perkiraan akurasi sehingga menunjukkan peningkatan informasi lingkungan perusahaan. Barth et al.(2007) langsung memeriksa sifat akuntansi antara perusahaan yang menggunakan GAAP domestik dan IAS. Berdasarkan pengamatan tingkat perusahaan dari 21 negara dan mereka menemukan pengadopsi IAS menampilkan manajemen laba yang lebih rendah, lebih konservatis, dan lebih relevan. Bukti ini menunjukkan bahwa pergeseran dari GAAP ke IFRS dalam negeri akan menyebabkan pelaporan keuangan yang lebih baik dan mencapai tujuan transparansi dan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi (Ball 2006).

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, beberapa penelitian tidak melihat bahwa perubahan pengungkapan laporan keuangan tersebut dipengaruhi faktor IFRS. Beberapa penelitian menyajikan hasil sebagai berikut yaitu :

- 1). Hasil pelaporan keuangan dipengaruhi oleh insentif pelaporan keuangan itu sendiri (misalnya, Leuz et al 2003; Ball et al 2003). Standar akuntansi baik itu domestik maupun IFRS, menyediakan kebijakan pelaporan bagi manajer.

Penggunaan kebijaksanaan pelaporan ini dibentuk oleh insentif pelaporan yang terkait dengan lembaga Negara terkait (Ball et al . 2003) dan faktor tingkat perusahaan (Ball dan Shivakumar 2005; Burgstahler et al. 2006). Mengingat adanya insentif pelaporan maka tidak dapat diduga apakah IFRS mempengaruhi secara alami terciptanya kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi, namun diketahui bahwa IFRS memiliki insentif bagi perusahaan dalam memilih metode apa yang akan mereka gunakan dalam pelaporan keuangan.

2) Penegakan hukum suatu negara. Dengan adanya penegakan hukum yang lemah, standar akuntansi mungkin tidak tepat diterapkan. Ball, et al. (2003) menemukan bahwa Hong Kong , Malaysia , Singapura, dan Thailand mengadopsi standar akuntansi yang berhubungan dengan negara common law seperti Inggris. Ternyata kualitas pengungkapan perusahaan di negara-negara ini tidak lebih baik dibandingkan dengan Negara code law. Secara khusus, Ball, et al . (2003) menemukan kerugian waktu pengakuan oleh perusahaan-perusahaan di empat negara “common law” sebanding dengan negara “code law”. Dalam nada yang sama , Lang et al.(2006) menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa AS menampilkan manajemen laba yang lebih besar meskipun mereka mengadopsi US GAAP. Pada bagian lain secara kolektif, Siegel (2009) mengkritik bahwa perusahaan asing tidak tunduk pada peraturan yang diterapkan pada perusahaan-perusahaan domestik AS .

3). Standar akuntansi mencerminkan kepentingan publik, yang dibentuk oleh regulator yang memperhitungkan dan mempertimbangkan biaya dan manfaat social yang terkait dengan konstituen di negara mereka. Sehingga sulit dipahami apakah IFRS lebih unggul dari GAAP domestik untuk perusahaan-perusahaan. Barth et al . (2007) mencatat pembatasan keleluasaan manajerial yang berkaitan dengan alternatif dalam akuntansi bisa menghilangkan kemampuan perusahaan untuk melaporkan pengukuran akuntansi yang lebih mencerminkan posisi dan kinerja ekonomi . Sebaliknya, IFRS, dapat memberikan keleluasaan lebih daripada yang diberikan oleh GAAP domestik . Peningkatan kebijaksanaan pelaporan tanpa kendala penegakan hukum, dapat disalahgunakan dan karenanya bahkan menghasilkan penurunan kualitas pelaporan. IFRS mungkin juga menghabiskan biaya yang secara substansial berbeda dari standar domestik (Barth et al.2009) dan biaya-biaya ini mungkin tidak kecil terutama untuk perusahaan dengan sumber daya keuangan yang terbatas .

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa IFRS dapat meningkatkan kebijakan dalam pelaporan dan mendorong pengungkapan yang lebih besar, meningkatkan komparatif, dan meningkatkan informasi lingkungan perusahaan. Namun, hubungan antara IFRS dan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas dipengaruhi oleh insentif pelaporan, penegakan hukum, dan sejauh mana keunggulan IFRS dibanding standar domestik.

Bukti empiris lain oleh Cairns (1999) , Street dan Gray (2001) , dan Burgstahler et al . (2006)) menunjukkan bahwa adopsi standar akuntansi berkualitas tinggi tidak otomatis berarti pelaporan keuangan berkualitas tinggi . Banyak penelitian lebih difokuskan ke Negara eropa yang relatif maju (mis Callao et al. 2007) dan ada juga yang membahas dampak adopsi IFRS dalam konteks Malaysia, ekonomi berkembang (Ismail et al. (2010)). Mereka menemukan bahwa adopsi IFRS, di Malaysia, membawa perbaikan kualitas keterbukaan dalam hal akrual, nilai absolut lebih rendah dan nilai relevansi pendapatan yang lebih tinggi. Bukti ini menunjukkan bahwa standar akuntansi berkualitas berdampak positif pada hasil akuntansinya, bahkan di negara berkembang. Namun ada juga bukti bahwa akuntansi berkualitas tinggi dituntut untuk tujuan kontrak bahkan di negara berkembang. Sebagai contoh, McGee dan Preobragenskaya (2006) yang mencatat keberadaan laporan keuangan yang disusun menggunakan IFRS adalah salah satu syarat wajib untuk perusahaan-perusahaan Rusia yang ingin meminjam dari bank-bank Barat. Bukti lain dicatat oleh Chen et al. (2010), yang menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan mengurangi inefisiensi investasi di negara berkembang.

Bova et al. (2011) mencatat dalam penelitiannya tentang kondisi adopsi IFRS di Kenya, Negara berkembang dengan penegakan hukum yang rendah dan tidak seekonomis Malaysia. Ada beberapa hal yang ditemukan yaitu bahwa kepatuhan IFRS lebih besar pada perusahaan public daripada perusahaan-perusahaan swasta sehingga mencerminkan baik insentif pelaporan maupun kemampuan perusahaan publik lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan swasta dalam rangka mematuhi IFRS . Kemudian ditemukan pula bahwa kepatuhan IFRS lebih besar pada perusahaan dengan kepemilikan asing yang juga besar sehingga mengindikasikan adanya permintaan pelaporan berkualitas yang lebih tinggi oleh investor dengan kemampuan dana memenuhi biaya informasi daripada rekan-rekan domestik mereka.

Hasil ini menunjukkan bukti bahwa kepatuhan IFRS meningkatkan informasi lingkungan perusahaan dan berhubungan positif dengan omset saham yang lebih besar bahkan di negara-negara dengan penegakan hukum yang rendah, asalkan perusahaan memiliki insentif ekonomi untuk mencapai tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Penelitian lain di Eropa tepatnya di Italia (Devalle, et al., 2013) menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pengungkapan informasi wajib terkait dengan penerapan IFRS adalah lebih kepada kapitalisasi pasar, tingkat leverage dan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa di Negara Eropa pun pengungkapan sangat terkait dengan insentif ekonomi dan biaya yang ditimbulkan dari kepatuhan terhadap IFRS. Jika dikaitkan dengan tata kelola perusahaan terhadap tingkat pengungkapan IFRS sebagai indikasi kepatuhan (Alanezi, et al. 2010) di Kuwait ditemukan bahwa kepatuhan dan pengungkapan IFRS yang tinggi terjadi pada perusahaan dengan tata kelola yang baik dengan adanya Komite Audit.

Penelitian lain di Inggris (Iatridis, 2011) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan pembiayaan yang kuat akan cenderung untuk memberikan pengungkapan sukarela sesuai IFRS. Namun pengeluaran tersebut sebanding dengan hasil yang diperoleh karena pelaku pengungkapan sukarela menampilkan perubahan positif dan lebih besar dalam hal ekuitas dan pendapatan dibanding standar lokal. Selain itu karena Pengungkapan dalam IFRS berorientasi informasi untuk kebutuhan pelaku pasar (Barth et al, 2008; Lang et al, 2006; Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005; Hung dan Subramanyam, 2007) perusahaan akan memberikan informasi IFRS untuk mengurangi ketidakpastian dan memberikan jaminan kepada investor dalam dan luar negeri tentang kualitas pelaporan keuangan mereka sehingga pelaku memiliki eksposur internasional yang signifikan, dan cenderung diaudit oleh auditor besar. Selain itu, perubahan dalam manajemen perusahaan juga mendorong perusahaan-perusahaan untuk memberikan pengungkapan sukarela. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela IFRS lebih besar dan terlihat di pasar dan menampilkan potensi pertumbuhan yang signifikan dan menunjukkan bahwa pemberian sukarela pengungkapan IFRS mengarah ke lebih banyak nilai ukuran akuntansi yang relevan. Studi ini juga menjelaskan perilaku manajerial sehubungan dengan pilihan manajerial untuk mengungkapkan informasi akuntansi sukarela yang menunjukkan bahwa perusahaan akan cenderung memberikan

pengungkapan sukarela (IFRS) ketika manajerial diuntungkan misalnya dengan anggapan bahwa mereka terbiasa dengan perubahan peraturan yang akan datang dan siap untuk menerapkannya sehingga meningkatkan kredibilitas keuangan. Pengungkapan sukarela juga akan memotivasi manajer untuk fokus pada daerah bermasalah dan meningkatkan posisi keuangan mereka. Hal ini akan cenderung lebih intensif di negara-negara dengan mekanisme perlindungan investor yang kuat di mana permintaan untuk pengungkapan publik lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

IFRS sebagai standar global dirancang untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan sebagai wujud perlindungan investor yang lebih baik. Tujuan tersebut pada akhirnya dapat tercapai dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor kepatuhan terhadap pengungkapan dalam IFRS pada akhirnya menentukan apakah tujuan yang dicita-citakan tersebut dapat tercapai. Kepatuhan ini sendiri dipengaruhi oleh insentif ekonomi yang diperkirakan diterima serta kemampuan biaya institusi perusahaan terkait. Perusahaan akan sangat mempertimbangkan unsur biaya dan manfaat dari langkah pengungkapan yang mereka lakukan. Pertanggungjawaban public juga menjadi salah satu faktor utama pengungkapan IFRS. Institusi dengan kepemilikan public yang besar sangat berkepentingan dengan pengungkapan yang luas. Penegakan hukum dan tata kelola yang baik juga merupakan pendorong terpenuhinya pengungkapan IFRS yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alanezi, Faisal S., Saad S. Alboloushi, 2010. Does the existence of voluntary audit committees really affect IFRS-required disclosure? The Kuwaiti evidence. *International journal of disclosure and governance* 8,2:148-173

Ashbaugh, H., and M. Pincus. 2001. Domestic accounting standards, international accounting standards, and the predictability of earnings. *Journal of Accounting Research* 39: 417–434.

Ball, R. 2006. IFRS: Pros and cons for investors. *Accounting and Business Research* 36 (Special Issue): 5–27.

Ball, R., A. Robin, and J. Wu. 2003. Incentives versus standards: Properties of accounting income in four East Asian countries. *Journal of Accounting and Economics* 36: 235–270.

Ball, R., and L. Shivakumar. 2005. Earnings quality in U.K. private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics* 39: 83–128.

Barth, M. 2008. Global financial reporting: Implications for U.S. academics. *The Accounting Review* 83: 1159–1180.

Barth, M., Landsman, W. and Lang, M. (2008), “International accounting standards and accounting quality”, *Journal of Accounting Research*, Vol. 46 No. 3, pp. 467-98.

Barth, M., W. Landsman, M. Lang, and C. Williams. 2009. Are International Accounting Standards-based and U.S. GAAP-based accounting amounts comparable? Available at: <http://www.insead.edu/facultyresearch/areas/accounting/events/documents/Barth.Landsman.Lang.Williams.2011.pdf>

Bova, Francesco., Raynolde Pereira. 2012. The determinants and consequences of heterogeneous IFRS compliance level Following mandatory IFRS Adoption : Evidence from a developing Country. *Journal of International Accounting Research* 11,1: 83-111

Burgstahler, D., L. Hail, and C. Leuz. 2006. The importance of reporting incentives: Earnings management in European private and public firms. *The Accounting Review* 81: 983–1016.

Cairns, D. 1999. *Applying International Accounting Standards*. 2nd edition. London, U.K.: Butterworth.

Callao, S., J. I. Jarne, and J. A. Lainez. 2007. Adoption of IFRS in Spain: Effect on the comparability and relevance of financial reporting. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 16: 148–178.

Chen, F., O.-K. Hope, Q. Li, and X. Wang. 2010. Financial reporting quality and investment efficiency of private firms in emerging markets. *The Accounting Review* 86 (4): 1255–1288.

Choi, F.D.S., Garry K. Meek. 2005. *International Accounting*. Salemba Empat, Jakarta.

Collemi, Salvatore A., 2011. International Financial Reporting standards (IFRS) : Implications on the U.S.Extractive Industry. *Petroleum Accounting and Financial Management Journal* 30,2: 1-16

Daske, H., L. Hail, C. Leuz, and R. Verdi. 2008. Mandatory IFRS reporting around the world: Early evidence on the economic consequences. *Journal of Accounting Research* 46: 1085–1142.

Hung, M. and Subramanyam, K. (2007), “Financial statement effects of adopting international accounting standards: the case of Germany”, *Review of Accounting Studies*, Vol. 12 No. 4, pp. 21-48.

Iatridis, G, Emmanuel. 2011. Voluntary IFRS disclosure: Evidence from the transition from UK GAAP to IFRSs. *Managerial Auditing Journal* 27,6:573-597.

IASPlus. 2013. IFRS 7—Financial Instruments: Disclosures. online <http://www.iasplus.com/en/standards/ifrs/ifrs7>

Ismail, W., K., Dunstan, and T. Van Zijl. 2010. Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards: Evidence from an emerging market. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=41566634

Lambert, R., C. Leuz, and R. Verrecchia. 2007. Accounting information, disclosure, and the cost of capital. *Journal of Accounting Research* 45: 385–420.

Lang, M., J. S. Ready, and W. Wilson. 2006. Earnings management and cross listing: Are reconciled earnings comparable to U.S. earnings? *Journal of Accounting and Economics* 42: 255–283.

Leuz, C., D. Nanada, and P. Wysocki. 2003. Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics* 69: 505–527.

McDonnell, John. 2007. Financial Instrument IFRS7-Disclosure Requirements. *Accountancy Ireland*. Vol.39.No.2.April 2007. Pp. 14-16.

McGee, R., and G. Preobragenskaya. 2006. *Accounting and Financial System Reform in a Transition Economy: A Case Study of Russia*. New York, NY: Springer.

Nobes, C. Parker, R. (2010). *Comparative International Accounting, Prentice Hall, 11th edition*. England.

Siegel, J. 2009. Is there a better commitment mechanism than cross-listings for emerging-economy firms? Evidence from Mexico. *Journal of International Business Studies* 40: 1171–1191.

Street, D., and S. Gray. 2001. *Observance of International Accounting Standards: Factors Explaining Non-Compliance by Companies Referring to the Use of IAS*. Research monograph. London, U.K.: Association of Chartered Certified Accountants.

Van Tendeloo, B. and Vanstraelen, A. (2005), "Earnings management under German GAAP versus IFRS", *European Accounting Review*, Vol. 14 No. 1, pp. 155-80.

Zeghal, D., K. Mhedhbi. 2006. An analysis of the factors affecting the adoption of international accounting standards by developing countries," *The International Journal of Accounting*, 21, 373 – 386.